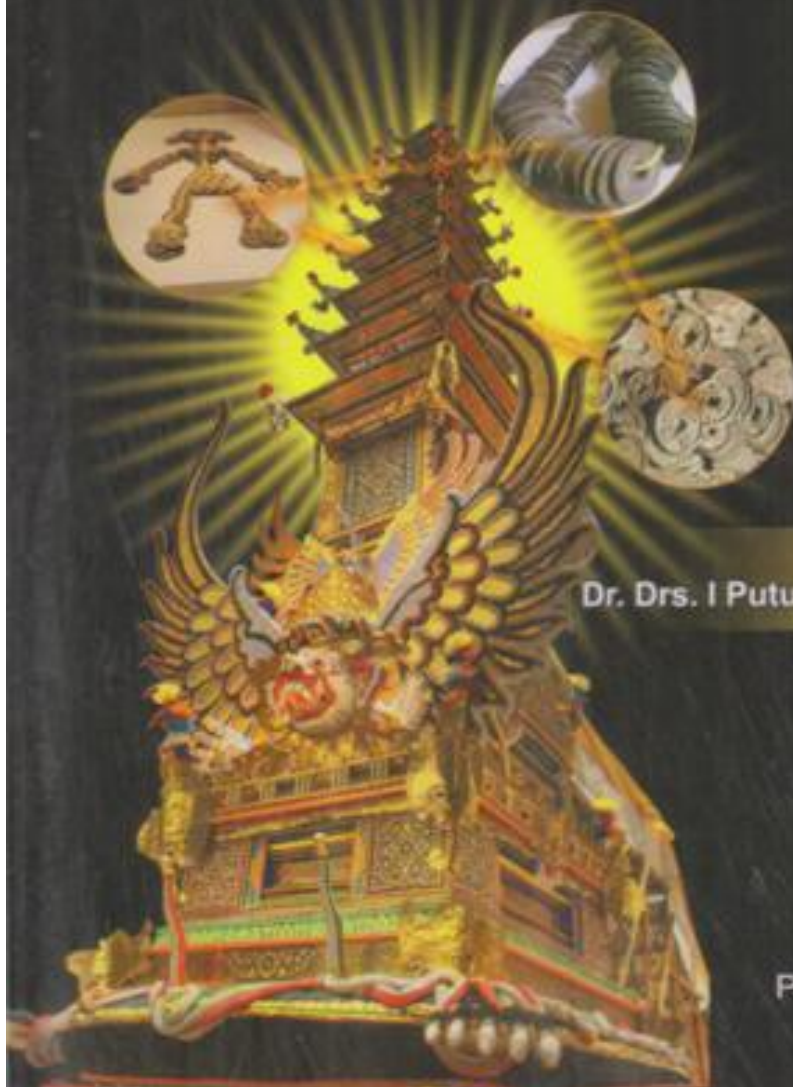


Eseni

UANG KEPENG

dalam Upacara Ngaben
di Bali



Oleh
Dr. Drs. I Putu Sudarma, M.Hum



Penerbit Parāmita
Surabaya

BAB II

SELUK BELUK UANG KEPENG

A. Perkembangan Uang Kepeng

Masuknya uang kepeng di Bali tidak dapat dipisahkan dengan hubungan dagang antara Cina dan India. Sejak awal abad masehi, di Asia telah terjadi kontak dagang yang sangat ramai antara India dan Cina. Kontak dagang ini, dilaksanakan melalui jalur darat dan laut. Jalur laut tampak jauh lebih strategis dari pada jalur darat karena waktu yang diperlukan untuk hubungan antara dua negara itu relatif lebih singkat. Ramainya jalur laut ini membawa implikasi pada daerah-daerah yang dilewati jalur perdagangan itu termasuk Indonesia. Indonesia yang terletak dipersilangan jalur lalu lintas dagang ini, telah menempatkan Indonesia pada perdagangan International di masa lampau. Van Leur dalam bukunya yang berjudul *Indonesia Trade and Society* menyebutkan bahwa hubungan dagang antara India dan Indonesia lebih dahulu berkembang dari pada hubungan dagang antara Indonesia dengan Cina. Kontak dagang ini dapat menumbuhkan hubungan ekonomi, dan membuka jalan untuk menyebarkan kesenian, agama dan kebudayaan (Leur, 1955 : 110).

Melalui kontak dagang itu, Indonesia mulai mendapat pengaruh kebudayaan India dan Cina. Dari India diperoleh agama dan budaya Hindu, sedangkan dari Cina mendapat pengaruh kesenian dan uang kepeng. Uang kepeng sebagai alat pembayaran yang sah sulit diungkapkan sejak kapan mulai dipergunakan di wilayah Nusantara. Bukti-bukti tertulis yang menjelaskan uang kepeng pada jaman sebelum kerajaan Majapahit tidak diketahui secara pasti. Penggunaan uang kepeng baru terungkap ketika Nusantara berada dibawah kekuasaan Majapahit. Menurut Arjan Van Aelst (1995 :357-359) mengatakan bahwa pemerintah Mjapahit sengaja menghimpur uang kepeng untuk mempermudah transaksi di wilayah Indonesia.

Sidemen dkk dalam penelitian yang berjudul Sejarah Ahli Fungsi Uang Kepeng (*pipis bolong*) di Bali, abad ke 19 hingga abad 20 disebutkan tentang masuknya uang kepeng di Indonesia dan Bali pada khususnya. Selain itu, juga menyebutkan tentang penggunaan uang kepeng dalam berbagai upacara di Bali, terutama dalam upacara ngaben, uang kepeng dipakai sebagai *singgel* dan *ukur*. Sebaliknya, Sudana dan Budiasa dalam penelitiannya yang berjudul "Aktualisasi Uang Kepeng pada Masyarakat Bali" menekankan dalam penelitiannya pada fungsi uang kepeng di Bali. Penggunaan uang kepeng di Bali memiliki multi fungsi. Fungsi yang dimaksud, yaitu fungsi ekonomi, fungsi religi, fungsi magis, fungsi kesenian, dan fungsi permainan. Dalam fungsi ekonomi, uang kepeng dipergunakan sebagai alat pembayaran atau uang kartal, fungsi religi, uang kepeng dipakai sebagai sarana upacara dalam ritual *panca yadnya*, fungsi magis uang kepeng dianggap memiliki kekuatan sakti seperti *Pipis Bima*, *Pipis Gajah*, *Pipis Arjuna*, *Pipis Jaran* dan lain sebagainya, fungsi kesenian, uang kepeng dipakai sebagai patung, kolose, dekorasi, sedangkan fungsi permainan, uang kepeng dipergunakan sebagai sarana permainan seperti *peplinceran*, *makeles*, dan *matotog* (Sudarma, 2000 : 56).

Ahli lain menjelaskan bahwa uang kepeng merupakan salah satu sarana penting dalam *sakurara* yakni upacara penaburan beras kuning yang diramu dengan bunga rampai, daun temen dan uang kepeng dalam pemberangkatan jenazah ke kuburan (Kaler, 1993 : 105). Di pihak lain, Pemda Tk. I Bali dalam bukunya yang berjudul Arti dan Fungsi Sarana Upacara, penggunaan uang kepeng dalam berbagai ritual keagamaan di Bali karena uang tersebut bentuknya bulat. Dengan bentuknya ini, uang kepeng merupakan simbol *windu*. Sebaliknya, khusus dalam ritual ngaben terutama dalam upacara memandikan jenazah, uang kepeng merupakan simbol *pengurip-urip* (Pemda Tk.I Bali, 1992 : 15).

Ditinjau dari historisnya, semua uang yang pernah berlaku di Indonesia kecuali uang kepeng, nilai satuan uangnya dapat diketahui

melalui tanda-tanda, huruf, kalimat dan angka yang diterakan pada permukaan uang seperti nilai satuan uang Hindia Belanda dikenal dengan nama sen, sedangkan satuan uang Indonesia disebut dengan nama rupiah. Akan tetapi nilai satuan uang kepeng yang disebut *aketeng* atau *keteng* sama sekali tidak tertulis pada permukaan uang. Semua jenis uang kepeng bernilai satu *keteng* dan tidak ada uang kepeng satu biji bernilai 10 *keteng*, 100 *keteng* atau lebih. Dalam hitungan harga dengan menggunakan uang kepeng, masyarakat Bali hanya mengenal *aketeng*. Misalnya jika bertransaksi 10 *keteng*, harus membayar dengan menggunakan 10 biji uang kepeng. Untuk memudahkan pembayaran dalam suatu transaksi, uang kepeng ditusuk dan diikat dengan benang atau tali dari bambu.

Pengaruh Cina tampaknya terus menyusup mengikuti perkembangan Majapahit terhadap wilayah Nusantara termasuk Bali. Bali sebagai salah satu bagian dari kekuasaan Majapahit juga ikut terlibat dalam kontak dagang tersebut. Keterlibatan ini membawa implikasi masuknya uang kepeng sebagai alat pembayaran yang sah di wilayah Bali. Bukti-bukti tertulis penggunaan uang kepeng di Bali, dapat dilacak dalam sumber-sumber tertulis lokal berasal dari awal abad XIX. Sumber-sumber itu antara lain berbentuk surat hutang piutang, surat gadai atau jual beli tanah. Sumber tertulis di antaranya memuat tentang perdagangan candu yang dilakukan oleh pedagang Cina dengan penduduk Bali. Lontar milik perpustakaan Nasional RI dari no 42-300 yang dikutip oleh Sidemen antara lain menyebutkan seorang pedagang bernama I Bung Sing yang bertempat tinggal di pelabuhan Sangsit (Buleleng), berada di wilayah kekuasaan I Kapitan di pelabuhan Pabean (Singaraja). Dia telah menjual opium (candu) kepada pandita Sukarya dengan harga 54 000 *keteng*. Oleh karena pandita Sukarya belum bisa membayar kemudian menyerahkan secutak (sebidang) sawahnya sebagai jaminan hutangnya. Dalam hutang piutang ini, I Bung Sing minta agar dibuatkan surat *pengeling-eling* (pernyataan). Surat *pengeling-eling* dibuat oleh I Ketut Rai dan

disahkan pada hari Senin, 6 Mei 1876. pembuatan surat tersebut, I Bung Sing dikenakan biaya materai sebesar 250 keteng (Sidemen, 1998 : 7-8).

Seiring dengan perkembangan waktu, fungsi uang kepeng di Bali terus berkembang yakni mulai dari fungsi ekonomi, religi, magis, kesenian dan permainan. Diantara fungsi tersebut, fungsi uang kepeng dalam religi masih terjaga hingga saat ini. Namun sejak kapan uang kepeng dipergunakan sebagai sarana upacara di Bali sampai dekade belakangan ini belum ditemukan sumber tertulis yang dapat menjelaskan secara pasti masalah tersebut.

Berita-berita penggunaan uang kepeng sebagai sarana upacara, hanya berifat asumsi berdasarkan analogi yang bersumber dari ceritra yang berkembang dari mulut kemulut yang diceritakan secara lisan dan turun temurun. Berdasarkan ceritra rakyat bahwa penggunaan uang kepeng dalam upacara di Bali dimulai sejak pemerintahan raja Jayapagus. Pada masa pemerintahannya, etnis Cina telah berdomisili dan melaksanakan aktivitas perdagangan di Bali. Pada suatu hari, orang-orang cina dibawah pimpinan Ngurah Subandar bersama putrinya yang bernama Kang Chi Wie datang menghadap Sri Maha Raja untuk memohon agar orang-orang Cina diijinkan melakukan perdagangan di wilayah Kintamani. Ngurah Subandar sangat berbahagia karena permohonannya dikabulkan oleh raja. Setelah itu, agar ia dapat bergerak lebih leluasa, timbul niat Ngurah Subandar untuk menyerahkan Kang Chi Wei kepada raja. Ngurah Subandar benar-benar bahagia karena putrinya diterima menjadi permaisuri raja dengan upacara pernikahan dilangsungkan di keraton Panarajon.

Sebelum pernikahan dilaksanakan, Kang Chi Wie memohon kepada Cri Maharaja agar uang kepeng yang selama ini dipergunakan sebagai uang kartal, juga harus digunakan dalam upacara-upacara keagamaan di Bali. Penggunaan tersebut dimaksudkan selain tetap memperkuat persatuan masyarakat Bali dengan masyarakat Cina, tetapi juga sebagai tanda kesetiaan raja kepada Kang Chie Wie (Sudana dan Budiastira, 1998/1999 : 14-15).

Ketika Belanda menguasai Bali melalui proses penaklukan mulai tahun 1846-1908, pemerintah kolonial Belanda memberlakukan uang Hindia Belanda, dan uang kepeng sebagai alat pembayaran yang sah di Bali. Dalam peredarannya, nilai tukar uang kepeng lebih rendah dari uang Belanda, satuan uang Belanda yang disebut sen dengan nilai tukarnya sama dengan lima keteng uang kepeng. Pemerintah Belanda cukup toleran kepada eksistensi uang kepeng yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Bali baik sebagai uang kartal maupun sarana upacara keagamaan. Menyadari akan eksistensi tersebut, uang kepeng diperkenankan beredar bersama-sama dengan uang Hindia Belanda di Bali. Pemerintah Belanda beranggapan bahwa jika melarang peredarannya takut akan menyinggung keimanan masyarakat Bali sebagai pemeluk agama Hindu. Sebaliknya, pada zaman kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia memberlakukan uang rupiah sebagai alat pembayaran yang sah. Di pihak lain, uang Hindia Belanda, dan uang kepeng ditarik dari peredarannya sebagai uang kartal. Walaupun kedua mata uang ini ditarik, tetapi uang kepeng masih tetap eksis sampai sekarang walaupun tidak lagi sebagai uang kartal. Dalam fungsinya sebagai sarana ritual keagamaan di Bali, uang kepeng sangat menyolok daripada uang rupiah terutama dalam *mendem pedagingan*, dan upacara ngaben.

Seiring dengan perkembangan pariwisata di daerah Bali, kreativitas seni masyarakat Bali yang dijiwai oleh budaya dan agama Hindu telah melahirkan beberapa ragam bentuk dan ragam kesenian yang bahannya terbuat dari uang kepeng. Kreativitas seni yang menggunakan uang kepeng antara lain seperti kolose dan sarana permainan. Kolose merupakan salah satu hasil karya seni dari uang kepeng yang dibuat dengan tehnik menempel. Dewasa ini di Bali hasil karya seni ini masih dipajangkan di museum Bali berupa tiga buah patung yakni sebuah patung oleg dan dua buah patung Rambut Sedana. Disamping itu uang kepeng juga dimanfaatkan sebagai sarana permainan. Beberapa permainan rakyat yang mempergunakan uang

kepeng di antaranya permainan *pelinceran*, *matotog* dan *makeles*. Permainan rakyat tersebut seiring dengan perkembangan jaman sudah ditinggalkan.

Dengan seringnya masyarakat Hindu di Bali melaksanakan upacara, dan banyaknya kreativitas seni masyarakat yang menggunakan uang kepeng, keperluan atas uang tersebut semakin meningkat. Banyaknya penggunaan uang kepeng telah menyebabkan makin menyusut, dan langkanya peredaran jumlah uang tersebut. Kelangkaan juga dipicu oleh banyaknya penggunaan uang kepeng sebagai souvenir atau koleksi yang banyak dikirim keluar negeri. Sementara masyarakat Bali masih menganggap uang kepeng merupakan salah satu sarana yang penting, menimbulkan niat di antara umat Hindu di Bali untuk mencetak uang kepeng tiruan secara informal.

Dewasa ini uang kepeng tiruan banyak beredar di Bali terutama dipasar-pasar tradisional. Di setiap pasar tradisional hampir semuanya akan ditemukan lokasi khusus sebagai tempat transaksi jual beli uang kepeng. Dalam transaksi tersebut, uang kepeng tiruan harganya jauh lebih murah dibandingkan dengan uang kepeng asli. Transaksi dalam jumlah besar terjadi setiap tahun yakni pada bulan-bulan tertentu seperti : Juli, Maret, April, Agustus dan September. Bulan-bulan tersebut bagi umat Hindu di Bali sangat baik untuk melaksanakan upacara keagamaan terutama *manusia yadnya* dan *pitra yadnya*.

Dalam setatus sebagai benda yang diperdagangkan, uang kepeng dikaitkan sebagai benda yang dibutuhkan untuk pelengkap upacara misalnya penebaran uang kepeng pada upacara *sekarura* dalam upacara ngaben, menenggelamkan uang kepeng ke dalam laut dalam upacara *mapakelem* dan sebagainya.

B. Jenis-Jenis Uang Kepeng.

Upacara dalam konteks agama Hindu di Bali adalah proses atau rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pemujaan terhadap tuhan

(*dewa yadnya*), *panyupatan* atau ruwatan terhadap *bhuta kala* (*bhuta yadnya*), penobatan terhadap pendeta (*rsi yadnya*), korban suci terhadap roh leluhur yang telah meninggal (*pitra yadnya*) dan korban suci untuk manusia (*manusia yadnya*). Semua upacara tersebut, pelaksanaannya di butuhkan banyak sarana di antaranya uang kepeng.

Di Bali terdapat beraneka ragam uang kepeng. Terkait dengan macamnya, uang kepeng dapat diklasifikasikan menjadi enam yakni: uang kepeng lumrah, uang kepeng *koci*, uang kepeng kerinyah, uang kepeng lembang, uang kepeng jahi, dan uang kepeng *Jimat*. Uang kepeng lumrah, yaitu uang kepeng yang digunakan dalam setiap upacara keagamaan. Uang kepeng ini bergaris tengah sekitar tiga senti meter dan berwarna hitam karena bahannya dibuat dari perunggu yang kadar tembaganya tampak lebih besar. Uang kepeng *koci* yakni uang kepeng yang bentuknya lebih kecil dari pada uang kepeng biasa, dengan garis tengah sekitar 2 senti meter, dan berwarna hitam. Uang ini bahannya sama dengan uang kepeng *lumrah*, yaitu dibuat dari perunggu yang campuran tembaganya tampak lebih besar. Uang kepeng *lumrah* dianggap mempunyai nilai religius dan lazim digunakan untuk membuat patung dewa seperti patung Dewa Rambut Sedana. Uang kepeng *kerinyah* bentuk dan besarnya sama dengan uang kepeng biasa, hanya warnanya lebih kuning karena bahannya kuningan lebih dominan. Uang kepeng ini tidak memiliki keistimewaan tertentu. Uang kepeng *lembang*, uang kepeng ini bentuknya lebih besar dari uang kepeng biasa, bergaris tengah sekitar tiga setengah senti meter, berwarna kuning seperti uang kepeng kerinyah. Uang kepeng ini sering digunakan sebagai alat judi yang disebut dengan *makeles*. Uang kepeng jahi, bentuk dan besarnya sama dengan uang kepeng *koci*. Uang kepeng ini juga sering digunakan sebagai alat judi yang disebut dengan *mapincer*. Uang kepeng *Jimat*, uang kepeng ini tidak digunakan sebagai alat pembayaran karena dianggap memiliki nilai magis dalam kepercayaan mistik Bali. Uang kepeng *Jimat* ada beberapa jenis antara lain *pipis arjuna*, *pipis Bima*, *pipis jaran* dan *pipis gajah*. Pemakai *pipis Bima* mengharapkan agar memiliki kekuatan dan karakter yang sesuai dengan karakteristik

Bima yang jujur, wibawa, mempunyai ketahanan dan kekuatan pisik. Sedangkan *pipis* Arjuna, pemakaiannya mengharapkan agar memiliki karakteristik seperti Arjuna yang memiliki kemampuan untuk bercumbu rayu serta menaklukkan wanita. Demikian pula halnya dengan *pipis* Gajah, pemakaiannya mengharapkan agar karakteristik kekuatan gajah memasukinya. *Pipis* Jaran digunakan pemakai yang berharap mempunyai kekuatan berlari seperti kuda (Sidemen, 1998 : 37-40).

C. Penggunaan Uang Kepeng dalam Ritual Keagamaan di Bali.

Nama Bali di mata dunia sejak zaman dulu hingga sekarang tidak asing lagi. Pulau dikenal karena memiliki corak kebudayaan yang khas yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lainnya di dunia. Kecuali faktor budaya, unsur-unsur yang menarik lainnya antara lain keindahan alam dan keramah tamahan penduduknya. Mayoritas penduduk Bali beragama Hindu, hampir setiap hari melangsungkan berbagai *yadnya* (korban suci). *Yadnya-yadnya* tersebut antara lain: *deva yadnya* (*yadnya* yang dipersembahkan kehadapan Tuhan), *rsi yadnya* (*yadnya* untuk pendeta), *manusia yadnya* (*yadnya* untuk manusia yang masih hidup), *pitra yadnya* (*yadnya* untuk orang yang meninggal), dan *bhuta yadnya* (*yadnya* untuk *bhuta*).

Berbagai ritual di Bali, terutama upacara ngaben menggunakan banyak sarana. Sarana-sarana yang dimaksud, yaitu air, api, *tirtha*, bunga, *kewangen*, biji, uang kepeng, berbagai jenis *banten*, dan sebagainya. Di antara sarana-sarana tersebut, uang kepeng merupakan salah satu perlengkapan upacara keagamaan yang cukup signifikan. Penggunaan uang kepeng dalam ritual keagamaan di Bali dapat dilihat dalam uraian berikut.

Pertama, upacara *deva yadnya* adalah korban suci yang dilakukan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasi-Nya. Sebagai pengungkapan sujud dan baktinya, mereka mempersembahkan berbagai ritual keagamaan, salah satu di antaranya upacara *deva*

yadnya. Upacara ini cukup banyak menggunakan sarana upacara. Sarana-sarana yang dimaksud seperti berbagai jenis *bebantenan*, air, api, bunga, uang kepeng, *tirtha*, *pancadatu*, dan sebagainya. Semua sarana upacara termasuk uang kepeng memiliki fungsi, dan makna masing-masing.

Salah satu di antara sarana tersebut, *pancadatu* sering digunakan pada saat upacara *mendem pedagingan*, yaitu upacara *mendem* (menanam) kepingan-kepingan logam, dan rempah-rempah pada bangunan tempat suci. Dalam Keputusan Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek agama Hindu dinyatakan bahwa jika keadaan tidak memungkinkan memperoleh logam-logam seperti mas, perak, timah, tembaga dan besi, bahan-bahan tersebut dapat diganti dengan uang kepeng yang diletakkan pada fondasi bangunan *pelinggih-pelinggih* yang kecil, dan bersifat darurat” yang berfungsi sebagai *pedagingan* (Putra, 1982 : 5).

Uang kepeng bagi masyarakat Bali tidak asing lagi karena uang tersebut sering digunakan dalam ritual keagamaan. Penggunaan uang kepeng dalam berbagai ritual keagamaan karena uang kepeng diyakini memiliki unsur-unsur *panca datu*. Ditinjau dari etimologi kata “*panca datu*” dalam bahasa Bali berasal dari kata “*panca*”, dan “*datu*”. Kata “*panca*” berarti lima, sedangkan “*datu*” berarti logam. *Panca datu* adalah lima logam mulia yang terdiri atas emas, perak, tembaga, besi, dan timah (Gautama, 2007 : 460). Sebaliknya, dalam bahasa sanskerta kata “*pancadatu*” berasal dari kata “*panca*”, dan “*dathu*”. *Panca* berarti lima, dan *dhatu* berarti elemen/warna. *Panca dhatu* artinya lima macam elemen/warna yang terdiri atas warna putih, merah, kuning, hitam, dan campuran. Kelima unsur logam ini memiliki makna tersendiri sebagai berikut.

1. Unsur emas dengan lambang unsur kimianya Au (Aurum=emas).
2. Unsur perak dengan lambang unsur kimianya Ag (Argentum=perak)
3. Unsur tembaga dengan lambang unsur kimianya Cu (Cuprum=tembaga)

4. Unsur timah dengan lambang unsur kimianya Sn (Stannum=timah)
5. Unsur besi dengan lambang unsur kimianya Fe (Ferrum=besi) (Donder, 2004 : 74).

Dalam ritual keagamaan khususnya dalam pendirian bangunan tempat suci di Bali, *pancadatu* harus dihadirkan karena dianggap memiliki kekuatan sepiritual pada bangunan. Dengan menanam lima unsur logam diyakini bahwa unsur-unsur tersebut akan dapat memberikan pengaruh kejiwaan bagi pemilik bangunan. Maksudnya, ada kontak spiritual antara bangunan, dan pemiliknya. Dengan demikian, *pancadatu* merupakan salah satu sarana inti yang cukup signifikan dalam membangun tempat suci. Jika *pancadatu* sulit diperoleh, maka sarana yang lain dipakai untuk menggantikannya adalah uang kepeng. Pentingnya penggunaan uang kepeng dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan karena uang ini bahan-bahannya terbuat dari campuran antara emas, perak, tembaga, timah, dan besi. Di samping itu, *uang* kepeng juga digunakan sebagai sarana untuk memenuhi bilangan-bilangan dalam upacara keagamaan umat Hindu di Bali. Penggunaan bilangan dalam upacara keagamaan lazim disebut "*urip*". Semua bilangan dianggap mempunyai keistimewaan dan kekuatan sesuai dengan tempatnya seperti bilangan satu adalah *urip* barat laut, bilangan dua adalah menunjukkan *rwa bhineda*, bilangan tiga adalah *urip* Barat Daya, bilangan empat adalah *urip* Utara, bilangan lima adalah *urip* Timur, dan sebagainya.

Penggunaan *pancadatu* atau uang kepeng dalam ritual keagamaan berfungsi sebagai penyucian dan alat untuk menstanakan para dewa dan bersifat darurat. Dengan demikian yang diutamakan bukan nilai mata uangnya, tetapi bahan uang kepeng itu sendiri. Selain itu uang kepeng juga berfungsi sebagai "*akah banten*" hal ini dapat kita lihat pada *banten-banten* seperti *banten penyenang*, buah *lis*, *pula kerti* dan sebagainya, yang sering digunakan dalam upacara *dewa yadnya* tersebut. Dalam hal ini maka uang kepeng tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga dianggap mempunyai kekuatan magis.

Uang kepeng dalam upacara *dewa yadnya* juga memiliki fungsi untuk menghias berbagai macam alat-alat upacara misalnya *pratima-pratima*, *lamak*, payung *pagut*, gedong, dan sebagainya. Dengan demikian, penggunaan uang kepeng dalam ritual keagamaan, baik upacara yang tergolong kecil maupun upacara dalam skala yang besar sangat diperlukan.

Penggunaan uang kepeng dalam fungsinya sebagai sarana ritual keagamaan di Bali masih eksis. Uang kepeng tidak hanya digunakan dalam upacara ngaben, tetapi juga upacara *dewa yadnya* seperti pembangunan fisik *pura* (tempat suci). Fisik *pura* yang dibangun diawali dengan meletakkan *kewangen* yang berisi uang kepeng untuk sarana *mendem dasar* bangunan yang dididrikan. Jumlah uang kepeng yang digunakan dalam *lontar* Kusuma Dewa disebutkan sebagai berikut :

Nyan pedagingan khayangan, saluwiring gedong makadi khayangan ... jinahya yan utama 700, madhya 225, nista 125.....

Terjemahannya:

Beginilah pedagingan khayangan kalau membangun bermacam-macam khayangan, berbagai gedong sebagai khayangan... uangnya kalau utama 700 kepeng, *madia* (menengah) 225 kepeng, dan *nista* (kecil) 125 kepeng (Sudarma, 2000 : 75).

Wikarman (1998 : 44-47) dalam bukunya yang berjudul "*Melaspas dan Ngenteg Linggih*" menyebutkan bahwa penggunaan uang kepeng dalam upacara *melaspas* dan *ngenteg linggih* di Bali disesuaikan dengan tingkat upacara yang dilaksanakan sebagai berikut. *Pertama*, jika pada tingkatan *nistaning utama*, uang kepeng yang digunakan berjumlah 132 keteng dengan rincian *kewangen* yang diisi *pipis bolong* 66 keteng diletakkan di dalam, di luar 11 keteng, dan pada mangkok (rapetan) diisi uang kepeng 55 keteng. *Kedua*, tingkatan *madianing utama*, *kewangen* diisi uang kepeng 225 keteng. *Ketiga*, tingkatan *utama* *kewangen* diisi uang kepeng 450 keteng. Penggunaan uang kepeng baik sebagai *pedagingan* maupun

sarana upacara dipakai sebagai salah satu alat penyucian dalam menstanakan para dewa. Selain itu, uang kepeng juga dipergunakan sebagai *sesari*, sarana persembahyangan, *peraga*, *pemopog*, *pengurip-urip*, dan dekorasi.

Upacara *pemlapan* banyak menggunakan sarana upacara, di antaranya uang kepeng. Uang kepeng dalam upacara ini memiliki arti penting yakni sebagai salah satu sarana penyucian. Melalui upacara *pemelapan*, bahan-bahan yang dipergunakan untuk *pelinggih* secara rohaniah dipandang telah suci. Selain upacara *deva yadnya*, tetapi uang kepeng juga dipakai sebagai sarana dekorasi. Dekorasi dibuat dengan cara mengkait-kaitkan uang kepeng yang satu dengan yang lainnya dan diikat dengan benang, serta diberi manik-manik, kain warna-warni dan dipoles dengan perada (warna emas). Dekorasi ini berupa alat perhiasan yang dipasang disetiap *pelinggih* pada *pura* yang melaksanakan upacara seperti *salang cili*, *salang wakul*, *tamiang* dan *lamak*.

Salang Cili yakni hiasan yang menggunakan rangkaian uang kepeng yang berwujud sepasang wajah laki-laki dan perempuan. *Salang* ini dipakai sebagai perhiasan yang digantungkan pada sudut kanan, dan kiri ujung *bubungan* atap *pelinggih*. *Salang wakul*, yaitu rakitan uang kepeng yang menyerupai *wakul* yang dihiasi dengan rangkaian uang kepeng bercampur dengan manik-manik yang berwarna-warni. *Salang* ini digantung pada ujung *bubungan* atap *pelinggih*. *Tamiang* adalah hiasan berbentuk bulat seperti cakera yang seluruh bahannya terdiri dari uang kepeng yang dirakit sedemikian rupa sehingga berbentuk lingkaran. *Tamiang* dipakai sebagai hiasan yang digantung di tepi atas *pelinggih* ketika dilaksanakan upacara. Sebaliknya, *lamak* adalah alas untuk meletakkan sesaji pada setiap ruangan *pelinggih*. *Lamak* biasanya dibuat dari ukiran janur dan daun enau yang segar, tetapi dekade belakangan ini ada juga yang terbuat dari rangkaian uang kepeng.

Kedua, upacara *Rsi Yadnya* adalah korban suci yang dipersembahkan untuk orang-orang suci. *Rsi yadnya* bukan

merupakan upacara *mediksa* untuk meningkatkan status seseorang dari umat *welaka* menjadi *sulinggih*. Akan tetapi *mediksa* atau *madwijati* adalah *sarira samkara*, yaitu upacara inisiasi untuk meningkatkan status umat dari *welaka* menjadi pendeta melalui proses upacara *diksa*. Sebaliknya, *Rsi Yadnya* yang tercantum dalam Agastya Parwa dinyatakan sebagai berikut.

“Rsi yadnya ngarania kapujaan ring sang pandita muang sang wruh ring kalingganing dadi wang”

Terjemahannya:

Rsi yadnya namanya adalah memuja atau menghormati pandita, dan orang yang dapat mengetahui hakikat dirinya menjadi manusia (Wiana, 2004 : 183).

Rsi yadnya dalam wujud kesehariannya adalah melayani berbagai keperluan hidup sehari-hari sebagai pendeta karena tugasnya melayani umat dalam meningkatkan pemahaman akan ajaran suci Weda. Tugas utama pendeta adalah menanamkan nilai-nilai ajaran agama Hindu kepada umat. *Rsi yadnya* sering diwujudkan dalam bentuk rsi bojana, yaitu upacara keagamaan menjamu para pendeta dalam forum, dan ritual keagamaan dengan menyuguhkan makanan yang tergolong *sattvika ahara* yakni makanan yang boleh dimakan oleh para pendeta menurut ketentuan kitab suci. Makanan *sattvika ahara* tergolong *ahara legawa*, yaitu makanan yang dapat memperkuat guna *sattwam* agar dapat mengendalikan guna *rajas*, dan guna *tamas*. Di samping itu, makanan yang disajikan untuk pendeta didapatkan melalui jalan *dharma* karena makanan yang diperoleh dengan *adharm*a akan dapat mengganggu vibrasi kesucian para pendeta lebih-lebih makanan yang disuguhkan tergolong *rajasika*, dan *tamasika ahara* (Wiana, 2004 : 183-184).

Putra (1979 :33) menjelaskan bahwa uang kepeng bukan sebagai imbalan jasa atau upah, melainkan sebagai *sesari*. Jika sebagai imbalan jasa atau upah biasanya diukur berdasarkan lama tidaknya bekerja, sedangkan *sesari* diukur berdasarkan *“suka utamaning*

idep". Dengan demikian, *sesari* atau *sesantun* bukan merupakan upah karena dalam upacara keagamaan tidak dibenarkan seseorang akan menerima upah atau gaji. Prinsip dasar ritual keagamaan dilandasi hati yang tulus ikhlas. Upacara keagamaan merupakan jalan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi, dan untuk mencapai kesempurnaan dalam kitab Bhagawadgita dinyatakan sebagai berikut:

*Brahma rpaham, Brama harir, Brahma gnau Brahma hutam,
Brahma ratena, gatayyam, Brahma karma, Samadhina.*

Terjemahannya :

Baginya pelaksanaan korban suci dalam *Brahma (Tuhan)* korban suci itu sendiri adalah *Brahma (Tuhan)* disajikan kepada Tuhan di dalam api Tuhan. Tuhan itu akan dicapai oleh mereka menyadari bahwa Tuhan ada dalam kerja (Pendit, 1986 : 64).

Dalam *Rsi Yadnya*, uang kepeng hanya digunakan sebagai *sesari* atau *sesantun*. Seiring dengan perubahan zaman, uang kepeng khusus dalam fungsinya sebagai *sesari* dapat diganti dengan mata uang rupiah sebagai uang kartal di Indonesia.

Ketiga, upacara *manusa yadnya* adalah pemeliharaan, pendidikan, dan penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidupnya. Pemeliharaan dilakukan secara simbolis dengan sesajen yang terdiri atas nasi, ketupat, kacang-kacangan, sesaur, ikan teri, telur, disertai jajan, dan buah-buahan segar. Pada saat-saat tertentu ditambah lagi dengan daging ayam, itik, babi, dan makanan lain yang berguna bagi tubuh. Unsur pendidikan diwujudkan dengan mendengarkan doa-doa, ceritera kepahlawanan selama berada didalam kandungan, dan setelah lahir ditingkatkan dengan memperkenalkan seta memupuk kecintaan terhadap makhluk-makhluk lain, dan unsur-unsur kekuatan alam seperti pada saat bayi berusia 42 hari diperkenalkan pitik (ayam kecil) sebagai pengasuhnya. Pada saat berusia tiga bulan (105 hari) diperkenalkan tetamanan dengan berbagai jenis ikan, bunga, tumbuh-tumbuhan, dan perhiasan. Sebaliknya, penyucian secara simbolis

diwujudkan dengan mencipratkan air suci (*tirtha*) pada ubun-ubun/kepala, dan bagian tubuh lainnya. Akan tetapi sebelum diciprati air suci, orang yang bersangkutan harus membersihkan diri seperti mandi, berkumur, membersihkan muka, berkramas. Penyucian secara lahiriah ditingkatkan secara spiritual terhadap jasmani dan rohani dengan doa atau mantra baik dari pinandita maupun pendeta (Putra, 1998 : 33). Ahli lain menyatakan bahwa upacara *manusia yadnya* bertujuan untuk *memarisudha* (membersihkan) manusia secara lahir batin. Upacara dilaksanakan sejak bayi berada dalam kandungan hingga akhir hidupnya. Melalui upacara *manusia yadnya* seseorang diharapkan mendapat tuntunan atau petunjuk dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam kehidupan ini dan sesudah meninggal agar rohnya dapat bersatu dengan Brahman atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Supartha, 1977/1978 : 64).

Upacara *manusa yadnya* sebagaimana upacara-upacara yang lainnya juga menggunakan berbagai sarana, salah satu di antaranya, adalah uang kepeng. Penggunaan uang kepeng dalam upacara *manusa yadnya* tampak pada salah satu unsur *banten*, yaitu *kewangen*. *Kewangen* sering dipakai pada upacara persembahyangan. *Kewangen* untuk persembahyangan dibuat dari daun pisang yang berbentuk kojong yang dilengkapi dengan daun-daun (*plawa*) bunga, sirih, kapur, pinang, serta uang kepeng. Semua bahan-bahan *kewangen* merupakan simbolis dari Ida Sang Hyang Widhi beserta seluruh manifestasi-Nya. *Kewangen* merupakan simbol dari "Ong Kara" yang bahan-bahan terdiri dari : kojong adalah simbol angka (3). potongan bagian atas yang lonjong adalah simbol "arda candra". Bungan *pelawa* dan hiasan lainnya adalah sebagai simbol "nada", dan uang kepeng dengan bentuknya yang bulat adalah simbol dari "windu". Dengan demikian, penggunaan uang kepeng dalam upacara *manusa yadnya* adalah merupakan salah satu sarana pemujaan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi, dan manifestasi-Nya sebagai pemberi anugrah.

Keempat, butha yadnya adalah korban suci yang dipersembahkan kepada alam semesta beserta isinya dan makhluk-makhluk yang lebih

rendah dari manusia seperti jin, setan, binatang dan sebagainya. Upacara ini dimaksudkan *untuk* membersihkan tempat (alam beserta isinya), memelihara, dan memberi *penyupatan* kepada para bhuta kala dan makhluk-mahluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti pri, jin setan, binatang, dan sebagainya. Pembersihan dimaksudkan untuk membersihkan tempat (alam) dari gangguan, dan pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh para bhuta kala dan makhluk-mahluk yang lebih rendah dari manusia. Melalui pembersihan ini, sifat-sifat buruk yang ada padanya berubah menjadi baik sehingga kekuatannya bisa berguna bagi kesejahteraan manusia, dan alam beserta isinya. Kekuatan mereka juga dipentingkan oleh manusia seperti untuk menjaga rumah, menjaga diri sendiri, dan sebagainya. Pemeliharaan dimaksudkan agar mereka tetap bersifat baik, dan berada atau bergerak menurut jalannya masing-masing. Dengan cara ini, tidak ada terjadi gangguan terhadap alam beserta isinya. Sebaliknya, *penyupatan* dimaksudkan mengembalikan mereka ke tempat asalnya, dan memberikan peningkatan yang lebih sempurna kepadanya. Melalui persembahan upacara ini diharapkan sifat-sifat buruk para bhuta, dan makhluk-mahluk dibawah manusia dapat dinetralisir sehingga sifat baik dan kekuatannya dapat bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia, dan alam beserta isinya (Supartha, 1977/1978 : 94-95).

Salah satu upacara yang menonjol yang ditujukan kepada *butha kala* adalah upacara Nyepi. Nyepi adalah upacara *pemerisudha* terhadap alam semesta melalui upacara *percaruan* (upacara untuk para butha). Upacara *percaruan* ini, juga banyak menggunakan sarana upacara. Sarana-sarana yang dimaksud antara lain binatang, *bebantenan*, air, *tirtha*, api, buah-buahan, uang kepeng, dan sebagainya. Di antara sarana tersebut setiap *pecaruan* akan dilaksanakan penyembelihan binatang baik berkaki dua maupun berkaki empat. Binatang yang berkaki dua yakni ayam dan itik, sedangkan yang berkaki empat yaitu *Anjing Bang Bungkem*, sapi, kambing, kerbau. Sebelum dilakukan penyembelihan binatang yang akan dijadikan kurban diupacarai.

Penyembelihan binatang kadang kala disoroti sebagai perbuatan *himsa karma* (menyiksa) sehingga dipandang bertentangan dengan ajaran agama yang menekannya pada ajaran *ahimsa* atau cinta kasih. Ajaran *himsa karma* dan *ahimsa karma* patut dijunjung tinggi karena sama-sama mengacu pada kebenaran *Weda*. Kehidupan di dunia ini tidak akan mungkin terjadi tanpa disertai dengan pembunuhan. Apalagi manusia yang setiap detik bahkan setiap nafas secara alami dipaksa untuk melakukan perbuatan *himsa karma* guna dapat memenuhi kelangsungan hidupnya misalnya tatkala manusia akan hendak pergi kesuatu tempat, tentu akan menyentuh habitat dan hidup mahluk lainnya baik disengaja maupun tidak dengan sengaja. Sungguh sangat munafik jika manusia harus hidup tanpa terlibat dalam proses *himsa karma*.

Himsa karma dalam upacara *pecaruan* memiliki makna yang sangat tinggi baik bagi yang melakukan *himsa karma* maupun terhadap mahluk yang dijadikan korban. Dalam Agama Hindu terdapat ajaran bahwa segala yang ada di alam semesta khususnya mahluk hidup berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa (Sang Hyang Widhi Wasa), dan pada akhirnya semua yang berusaha untuk dapat kembali menyatu kepada Beliau (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Di antara ciptaan Tuhan, manusia harus bersyukur karena sebagai mahluk utama, dan termulia.

Manusia sebagai mahluk yang utama, dan termulia telah dilengkapi dengan *idep* (kemampuan untuk berpikir), *bayu* (kemampuan bergerak), dan *sabda* (kemampuan untuk berbicara). Jika dibandingkan dengan mahluk lainnya, nampak manusia lebih sempurna. Selain manusia, mahluk lainnya hanya memiliki *bayu* dan *sabda* saja atau pada tumbuhan hanya memiliki *bayu*. Kelebihan *idep* (kemampuan berpikir) manusia dapat memakai, dan menolong dirinya melalui proses agar cepat dapat menyatu kepada Tuhan dalam kitab suci *Sarasamuscaya sloka 4* dinyatakan sebagai berikut :

Apan ikang dadi wwang utama juga ya nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara makasadhanang, subhakarma hinga ning kottamaning dadi wwang ika.

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sangsara dengan jalan berbuat baik. Demikianlah keuntungannya menjelma menjadi manusia” (Kajeng, 1999: 9).

Kelebihan yang dimiliki manusia harus di-*yadnya*-kan kepada makhluk-makhluk yang lainnya dalam proses penyatuan dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Bantuan itu dapat dilakukan atas dasar kebaikan, dan kewajibannya membantu makhluk lainnya melalui berbagai macam pelaksanaan upacara *yadnya* seperti dalam bentuk *pecaruan*. Binatang secara kasat mata tampak dibunuh, tetapi dalam pengertian luas sesungguhnya perbuatan itu adalah memberi *penyupatan* serta *ngeruat* (memberi jalan) kepada binatang agar dalam kehidupannya mendatang kualitasnya lebih meningkat bahkan dapat menjadi manusia .

Menurut Sudarsana (2001: 8) menyebutkan bahwa penyembelihan berbagai binatang korban dalam berbagai *yadnya* terutama *pecaruan* merupakan perbuatan *subha karma*. Pembunuhan dalam konteks *yadnya* mempunyai tujuan *penyupatan* yakni memberikan jalan kelepasan kepada binatang yang dipergunakan sebagai korban dengan tujuan akhir agar kualitas rohnya meningkat ketika bereinkarnasi kembali ke dunia. Eksistensi manusia dalam membantu makhluk-makhluk lainnya dalam *Lontar Tatur Sang Hyang Tapeni* lembar 5a dijelaskan sebagai berikut :

*“Ih sira sang rumagayadnya, rengenapewarah mamiweruha
rumuhun maka hingganing sagakerthi ulahingwang kamanusan,
rediata jagat karthi, maka sapta bhuanawenang molih pakerti
luirnia. Dewa yadnya, Rsi yadnya, Pitra yadnya, Manusa
yadnya ,Bhuta yadnya, Aswamedha yadnya. Apan yadnya maka
panelesaning papa, petaka gelah pate leteh, gering sesa merana,
duk ika para leteh gering sesab merana, duk ika para kerti opan
kuben Dewa, Bhatara, Kalabhuta, raksasa, detya, denawa,*

pisaca, damya, atma pitri, pitara, jin, setan, moro, pulung, pemala-pemala, ya manusa juge wenang nupat sira kabeh, kunang yan ring manusa sang Brahmama pandita Siwa Bhuda juge yogya ingentasaken ika kabeh”.

Terjemahan :

“Ih kamu sebagai pelaksana upacara, dengarkan sabdaku, ketahuilah olehmu, terlebih dulu tentang faedah dari upacara, karena manusialah yang harus berbuat, ada cara pemeliharaan alam semesta, ada tujuh tingkatan alam yang harus mendapat pemeliharaan antara lain pemeliharaan tentang korban suci dihadapan para *Dewa, para Rsi, para roh terhadap manusia, terhadap bhuta*, dan terhadap binatang. Karena korban suci merupakan sarana pelebur kekotoran, kesengsaraan, kesakitan dan wabah yang merajarela, ingatlah kamu sebagai pelaksana upacara, karena banyak *Dewa, Bhatara, Khala, Bhuta, raksasa, detya, denawa, pisaca, Danuja, Atma pitri, pitara, jin, setan, moro, pulung, pemala-pemali*, dan semua bentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah disebut kehidupan yang neraka, semuanya mengharapkan bantuan dari manusia, manusialah yang patut mengembalikan kesumbernya, tetapi kalau manusia, *Pandita Brahmama Siwa Bhudhalah* yang menyucikan semuanya (Wisuda, 2010. 92-93).

Berdasarkan kutipan lontar di atas, nampak tidak semua *himsa karma* tergolong perbuatan *asubha karma* (perbuatan yang buruk). Perbuatan *himsa karma* juga terdapat dalam doa (puja) pada saat *Upacara Mepada* yakni :

“Ong na, ma, si, wa, ya, endah ta kita sang dua pada, sang catur pada, ingsun ngadeg sang hyang dharma, tumon ta mangke, ingsun amerih anyupata sira, aja lupa aja lalisira ring tutur sang hyang dharma, sang dua pada mantuk siraring bhatara iswarapasang sarga ta sira, rumekasan yan sira numadi ke marca pada, manadia ta sira manusa wiku sadu dharma, muah mangke

*sira menadi yadnya menadi larapan bhaktin, sang yajamana
aja sira asilik gawe, elingakna suarganta maring iswara loka
ong sang manah. Ih kita sang catur pada riwekasan yan sira
numadi ke merca pada, manadia ta sira mamusa mawibawa apan
mangke sira menadi yadnya, larapan bhaktin sang yajamana aja
sira asilik gawe aja lupa aja lali ring tutur sang hyang dharma,
elingakna suarganta ring brahma loka, ong bang namah. Ung
Ang mang Sarwa atma muswah wesat ah...ang, a, ta, sa, ba, l,
sarwa bhuta mukseng maring pertiwi.*

Terjemahannya:

Om Tuhanku,

Wahai segala binatang berkaki dua, yang berkaki empat, aku ini adalah simbol jelmaan *Sang Hyang Dharma*, lihatlah aku sekarang, aku berhasrat *anyupat* (memberi jalan) kamu, janganlah melupakan kata-kata *Sang Hynag Dharma*, binatang berkaki dua kembalilah kepada *Bhatara Iswara*, menyatulah engkau. Dikemudian hari bila lahir kembali ke dunia, semoga menjadilah kamu pendeta suci teguh memegang *dharma*, sekarang kamu menjadi korban untuk *yadnya*, menjadi landasan kaki orang yang melakukan upacara *yadnya*, janganlah kamu sedih dan salah terima, ingatlah tempatmu di *sorga loka*, *Ong Sang Namah*.

Wahai kamu binatang berkaki empat, dikemudian hari bila kamu lahir kembali ke dunia, jadilah kamu manusia berwibawa, karena sekarang kamu menjadi korban, sebagai dasar persembahan dari orang yang melaksanakan upacara *yadnya*, janganlah kamu salah terima, jangan lupa, jangan binging dengan petuah atau petunjuk *pendeta*, ingatlah tempatmu di *brahma loka*, *Om Bang Namah*, *Ung. Ang. Mang*, segala *atma* pergi, *Ah. Ang. a, ta, sa, ba, l*, segala *bhuta*, pergi dari bhumi pertiwi (Wisuda, 2010 : 93).

Dari kutipan diatas, bukan setiap tindakan pembunuhan tergolong *himsa karma*, karena membunuh untuk keperluan korban suci (*yadnya*) sebagai *penyupatan*, dan dianggap perbuatan *subha karma*.

Terkait dengan upacara *bhuta yadnya*, dasar *caru* yang dilaksanakan menggunakan ayam *manca warna* meliputi warna *hitam*, *kuning*, *merah*, *putih* dan *brumbun*. Warna ayam *manca warna* secara filosofis jika dikaitkan dengan warna dari unsur-unsur atau bahan-bahan uang kepeng juga melambangkan manifestasikan Tuhan yaitu besi dengan warna hitam yang melambangkan Dewa Wisnu, emas dengan warna kuning yang melambangkan Dewa Maha Dewa, perak dengan warna merah yang melambangkan Dewa Brahma, tembaga (timah) dengan warna putih yang melambangkan Dwa Iswara, dan Siwa dengan warna brumbun dilambangkan dengan campuran keempat warna tersebut. Di samping warna, jumlah bilangan uang kepeng juga dipentingkan karena berkaitan dengan *wrip* mata angin seperti 7 buah uang kepeng dihubungkan dengan urip arah barat dengan warna kuning, 5 buah uang kepeng dihubungkan urip arah timur dengan warna putih, 9 uang kepeng dihubungkan dengan arah selatan dengan warna merah, 4 buah uang kepeng dihubungkan dengan urip utara dengan warna hitam dan delapan (8) dikaitkan di tengah-tengah dengan warna *brumbun*. Jika dijumlahkan, pipis bolong yang digunakan adalah 33 kepeng. Jumlah ini dikaitkan dengan *prabawa* Ida Sang Hyang Widhi, yaitu *bhur* 11 *prabawa*, *bwah* 11 *prabhawa*, dan *swah* 11 *prabhawa* (Proyek Bantuan Kegiatan Keagamaan Transmigrasi, 1974 : 31). Dengan demikian, penggunaan uang kepeng dalam upacara *bhuta yadnya* tidak hanya berkaitan dengan tempat, warna, tetapi juga *pengurip-urip*.

Kelima, upacara *pitra yadnya* adalah korban suci yang ditujukan kepada *pitra* atau roh-roh leluhur yang sudah meninggal. Upacara ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu ber-*yadnya* kepada leluhur, dan orang tua yang masih hidup. Kedua kewajiban harus dilaksanakan oleh keturunannya. Kewajiban anak terhadap orang tua ketika masih hidup dititikberatkan pada susila, dan wajib dilakukan "gumawe sukha mang atuha" (usahakan membuat orang tua merasa bahagia dalam hidupnya). Kebahagiaan orang tua dapat diwujudkan seperti membentu orang tua, mematuhi nasehat orang tua, berbuat

sadhu (jujur), sedangkan kewajiban anak terhadap orang tua pada saat meninggal dengan melaksanakan upacara *atiwa-tiwa*, *ngaben*, *memukur*, dan *ngeligihang dewa pitara*. Upacara *pitra yadnya* terutama *ngaben* cukup banyak menggunakan uang kepeng bahkan hampir semua prosesi upacaranya memakai uang tersebut. Uang kepeng dalam upacara *pitra yadnya* memiliki berbagai fungsi antara lain sebagai, *sesari*, *pengurip-urip*, *pemopog*, bekal, penuntun dan *wukur*.